

Katalog: 4102002.5105

INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA

Kabupaten Klungkung 2020



**BADAN PUSAT STATISTIK
KABUPATEN KLUNGKUNG**

INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA

Kabupaten Klungkung
2020



**BADAN PUSAT STATISTIK
KABUPATEN KLUNGKUNG**

INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA KABUPATEN KLUNGKUNG TAHUN 2020

ISBN : 978-602-6840-62-2
No. Publikasi : 51050.2117
Katalog BPS : 4102002.5105
Ukuran Buku : B5 (14.8 cm x 21 cm)
Jumlah Halaman : x + 52 halaman

Naskah : Badan Pusat Statistik Kabupaten Klungkung

Gambar Kulit : Badan Pusat Statistik Kabupaten Klungkung

Diterbitkan Oleh : © Badan Pusat Statistik Kabupaten Klungkung

Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengkomunikasikan,
dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk
tujuan komersil tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik

Tim Penyusun Naskah :

Penanggung Jawab Umum : Ir. Ni Putu Minarni S., M.M.A.

Penanggung Jawab Teknis : Made Sukma Hartania, S.S.T.

Koordinator : Made Sukma Hartania, S.S.T.

Anggota : Dewa Ayu Ulfa Widarini, S.Tr.Stat.

Desain Sampul : Dewa Ayu Ulfa Widarini, S.Tr.Stat.

KATA PENGANTAR

Pembangunan manusia sebagai ukuran kinerja pembangunan secara keseluruhan dibentuk melalui pendekatan tiga dimensi dasar, yaitu umur panjang dan sehat, pengetahuan, dan penghidupan yang layak. Semua indikator yang merepresentasikan ketiga dimensi ini terangkum dalam satu nilai tunggal, yaitu angka Indeks Pembangunan Manusia (IPM).

Pada tahun 2014, Badan Pusat Statistik secara resmi menghitung IPM dengan metode baru. Untuk menjaga kesinambungan series angka IPM metode baru, maka dilakukan *backcasting* IPM tahun 2010 sampai dengan 2013. Capaian pembangunan manusia pada tahun 2010-2020 menunjukkan peningkatan yang cukup berarti. Namun demikian, pencapaian dan kemajuan tersebut masih menyisakan pekerjaan dan tugas yang tidak ringan karena masih relatif tingginya disparitas pencapaian pembangunan antar daerah.

Semoga publikasi capaian pembangunan manusia Indonesia yang berjudul “Indeks Pembangunan Manusia Kabupaten Klungkung Tahun 2020” ini bermanfaat bagi semua kalangan yang berkepentingan, termasuk masyarakat pengguna sebagai bahan rujukan. Ucapan terima kasih disampaikan kepada pihak-pihak yang telah memberikan saran dan masukan untuk perbaikan publikasi ini.

Klungkung, Desember 2021
Kepala Badan Pusat Statistik
Kabupaten Klungkung



Ir. Ni Putu Minarni S., M.M.A.

DAFTAR ISI

| Bab | Sub | Keterangan | Hal |
|-----|-------|---|-----|
| | | Kata Pengantar | v |
| | | Daftar Isi | vii |
| | | Daftar Grafik | ix |
| I | | Pendahuluan | 1 |
| | I.1 | Latar Belakang Penulisan | 3 |
| | I.2 | Tujuan Penelitian | 6 |
| | I.3 | Tata Letak Penyusunan Publikasi | 7 |
| II | | Sejarah dan Metodologi | 9 |
| | II.1 | Sejarah dan Dinamika IPM | 11 |
| | II.2 | Metodologi IPM | 16 |
| III | | Kajian IPM Kabupaten Klungkung | 23 |
| | III.1 | Gambaran Sosial Ekonomi Kabupaten Klungkung | 25 |
| | III.2 | Perkembangan IPM dan Komponennya di Kabupaten Klungkung | 26 |
| IV | | Perbandingan Antar Wilayah | 35 |
| | IV.1 | Perbandingan IPM Secara Regional dan Nasional | 37 |
| | | Daftar Pustaka | 41 |
| | | Lampiran Teknis | 45 |

DAFTAR GRAFIK

| Bab | No. | Keterangan | Hal |
|-----|-------|--|-----|
| II | II.1 | Hasil Pencarian Istilah “IPM”, “PDRB”, dan “Pertumbuhan Ekonomi” di Google Trends Sejak tahun 2004 | 14 |
| | II.2 | Hasil Pencarian Istilah “IPM”, “PDRB”, dan “Pertumbuhan Ekonomi” di Google Trends Sejak tahun 2004 untuk Kategori Buku dan Literatur | 15 |
| III | III.1 | IPM Klungkung dan Pertumbuhannya Tahun 2010-2020 | 27 |
| | III.2 | Pertumbuhan Ekonomi dan Pertumbuhan IPM (Persen) Tahun 2011-2020 | 28 |
| | III.3 | Capaian Usia Harapan Hidup (UHH), Perubahan dan Pertumbuhannya (Persen) Tahun 2010-2019 | 29 |
| | III.4 | Capaian Harapan Lama Sekolah/ <i>Expected Years of Schooling</i> (HLS/ <i>EYS</i>), Perubahan dan Pertumbuhannya (Persen) Tahun 2010-2019 | 30 |
| | III.5 | Capaian Rata-rata Lama Sekolah/ <i>Mean Years of Schooling</i> (RLS/ <i>EYS</i>), Perubahan dan Pertumbuhannya (Persen) Tahun 2010-2019 | 32 |

| | | | |
|----|-------|--|----|
| | III.6 | Pengeluaran per Kapita Penduduk Klungkung, Perubahan dan Pertumbuhannya (Persen) Tahun 2010-2019 | 33 |
| IV | IV.1 | IPM Klungkung, Bali dan Perbedaannya, Tahun 2010 - 2019 | 37 |

<https://klungkungkab.bps.go.id>

BAB I

PENDAHULUAN

- **Latar Belakang Penulisan**
- **Tujuan Penulisan**
- **Tata Letak Penyusunan Publikasi**

<https://klungungkaibps.co.id>

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Penulisan

Pembangunan dan kesejahteraan seyogyanya adalah dua hal yang dapat berjalan beriringan. Pembangunan yang dilaksanakan secara terencana dan berkelanjutan diharapkan menemui hilirnya dalam bentuk kesejahteraan masyarakat seluruhnya dan manusia seutuhnya. Pembangunan juga bukan hanya tentang output yang berbentuk bangunan fisik maupun program kegiatan akan tetapi mengenai efek (*effect*) dan dampak (*impact*) yang dirasakan semua pihak dalam kaitan dengan perbaikan kualitas kehidupan.

Refleksi peran penting pembangunan sebagai motor kesejahteraan penduduk juga telah mendapatkan perhatian tidak hanya di kalangan para pengambil kebijakan akan tetapi juga dari para ekonom dunia. Beberapa ekonom yang konsisten terhadap keselarasan antara pembangunan dan kesejahteraan di antaranya adalah Amartya Sen dan Stiglitz. Kedua ekonom ini kemudian tercatat sebagai anggota Komisi pengukuran Ekonomi dan Kemajuan Sosial di Paris yang diketuai oleh Ekonom Jean Fitoussi.

Komisi ini sendiri merupakan prakarsa dari Presiden Prancis kala itu yaitu Nicholas Sarkozy yang melihat keprihatinan dari semakin tidak relevannya PDB dalam mengukur kemajuan kesejahteraan masyarakat. Hal ini bisa tercermin dari beberapa negara seperti Bhutan yang justru menggunakan indikator Indeks Kebahagiaan Nasional sebagai acuan dari progres pembangunan masyarakatnya.

Sejarah juga menunjukkan bahwa manusia purba (*Homo Sapiens*) mulai memperhatikan eksistensi komunalnya ketika periode berpindah-pindah tempat (nomaden) berganti menjadi periode menetap atau bercocok tanam. Sebelum masa ini, kehidupan manusia masih sangat individualis dan hanya terbatas pada kelompok yang sangat kecil yang menghabiskan semua waktunya untuk bertahan hidup (survival). Perbedaan yang mencolok lainnya adalah bahwa setelah mulai masa menetap, kelompok yang sekarang diyakini sebagai leluhur manusia modern ini kemudian membuat semacam pranata sederhana dengan menunjuk seorang pemimpin, yang dalam konteks ini dikenal sebagai kaum alpha.

Melalui interaksi yang berlangsung secara alami ini maka kemudian tercipta apa yang kita kenal sebagai kebudayaan. Kendati demikian, meskipun dibentuk dalam kebersamaan dan kepatuhan, hampir sebagian besar dari kebudayaan di masa lampau tidak bertahan hingga sekarang. Beberapa antropolog sosial dan sejarawan hampir bersepakat bahwa salah satu penyebabnya adalah kebudayaan yang terbentuk tidak disadari dengan aspek-aspek yang sifatnya berkelanjutan. Beberapa kebudayaan hilang karena perang, sementara tidak sedikit yang musnah karena wabah dan berbagai musibah. Kedua hal ini jelas menunjukkan manusia belum bisa memahami atau bahkan mengontrol sepenuhnya apa yang tidak terprediksi yang terjadi di luar lingkaran interaksi mereka.

Kondisi tersebut membuat beberapa peradaban berlomba meningkatkan kualitas kehidupan mereka. Sejarah menunjukkan beberapa kebudayaan yang masih bisa dilihat warisannya hingga saat ini berada di kawasan Eropa dan Tiongkok. Tidak hanya membangun *landmark* untuk diingat akan tetapi mereka juga mewariskan penemuan

yang membantu kehidupan modern berjalan dengan lebih baik. Selain itu yang menjadi pokok terpentingnya adalah bagaimana semakin hari kebudayaan ini mencetak lebih banyak manusia yang lebih berkualitas. Sumber Daya Manusia (SDM) yang semakin berkualitas di sisi lain adalah kunci dari eksistensi umat manusia secara keseluruhan dan sebagai wakil dari komunalnya.

Bertolak dari gagasan inilah maka kemudian yang menjadi episentrum (titik pusat) pembangunan bukan lagi pada posisi monarkinya atau klaster pemerintahannya, melainkan kepada seluruh manusia. Batas-batas marginal antara kelompok masyarakat mulai dihilangkan dan kemudian diikuti dengan kesetaraan ke berbagai akses. Kunci-kunci masuk pintu ini tidak lagi dalam bentuk materi melainkan pada kemampuan dan kemauan warganya. Distribusi hal ini, yang diikuti dengan pengenalan demokrasi telah turut serta membawa peradaban manusia menjadi semakin matang dari masa ke masa.

Situasi selanjutnya, terutama yang muncul setelah perang dunia ke II (WWII) dan juga dibentuknya PBB (periode ketika kedaulatan suatu negara bisa diakui secara internasional) ternyata berkaitan dengan disparitas pembangunan antar negara. Beberapa negara memang mengalami akselerasi dalam pertumbuhannya kendati tidak sedikit yang mengalami stagnansi atau bahkan kemunduran. Situasi ini pada saat yang bersamaan menjadi inisiatif bagi banyak peneliti di berbagai negara untuk kemudian menyusun indikator-indikator statistik yang dapat diperbandingkan antar negara.

Salah satu yang disusun antara lain adalah penyusunan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) atau Human Development Index (HDI). Indikator ini merupakan hasil kerja keras dari ilmuwan di bidang filsafat

ekonomi dari belahan Asia Selatan. Mahbub Ul Haq adalah ekonom dari Pakistan yang merancang hal ini bersama dengan beberapa ekonom dan sosiolog lainnya pada tahun 1990. Hasil ini kemudian disempurnakan oleh Amartya Sen pada beberapa tahun berikutnya. Pencapaian ini kemudian membuat Sen memperoleh Hadiah Nobel di bidang ekonomi. Karya rintisan ini, merupakan satu dari sedikit karya multidisiplin ilmu yang memperoleh Hadiah Nobel.

Di Indonesia sendiri, penyusunan IPM mulai dilakukan pada tahun 1996 yang pada saat itu diserahkan ke Badan Pusat Statistik. Hingga kini IPM masih merupakan salah satu indikator yang paling sering dijadikan acuan dalam menentukan tingkat kemajuan suatu masyarakat di suatu wilayah. Pembinaan pada metode penghitungan juga dilakukan untuk mempertahankan sensitivitas dari indikator penyusun dalam menilai kondisi secara umum. Di bidang akademis IPM merupakan satu dari sekian banyak indikator yang menjadi obyek penelitian, baik bagi lembaga pemerintahan, lingkungan kampus maupun oleh berbagai Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM). Oleh karenanya beberapa publikasi mengenai indikator ini dapat menjadi sarana untuk saling menyumbangkan pikiran di antara berbagai pihak yang memiliki ketertarikan dan kebutuhan yang sama.

I.2 Tujuan Penulisan

Berbagai riset lapangan dan juga analisis teoretis mengenai IPM telah banyak diterbitkan baik dalam buku, jurnal maupun publikasi. Sekalipun demikian tujuan dari penulisan publikasi ini secara khusus meliputi beberapa hal yaitu sebagai berikut :

1. Memberikan gambaran mengenai latar belakang dan tujuan penulisan publikasi;
2. Memberikan gambaran mengenai sejarah dan metodologi dalam penyusunan IPM;
3. Memberikan gambaran mengenai IPM Kabupaten Klungkung dan status pembangunan manusianya di samping komponen penyusun serta kajian pada beberapa indikator penunjangnya;
4. Memberikan gambaran mengenai komparasi IPM Klungkung dengan wilayah lain, baik secara regional maupun nasional.

I.3 Tata Letak Penyusunan Publikasi

Publikasi ini disusun dalam IV Bab, yaitu:

1. Bab I mengenai latar belakang penyusunan, tujuan penulisan serta tata cara penyajian publikasi;
2. Bab II mengenai sejarah dan metodologi dalam penyusunan IPM;
3. Bab III mengenai IPM dan status pembangunan manusia di Kabupaten Klungkung dan juga komponennya serta analisis pada beberapa indikator penunjangnya;
4. Bab IV mengenai komparasi IPM Klungkung dengan wilayah lain, baik secara regional maupun nasional.
5. Catatan Teknis yang memuat hampir sebagian besar istilah maupun penghitungan dalam IPM.

BAB II

SEJARAH DAN METODOLOGI

- Sejarah dan Dinamika IPM**
- Metodologi IPM**

<https://klungkungkab.go.id>

BAB II

SEJARAH DAN METODOLOGI

II.1 Sejarah dan Dinamika IPM

Pembangunan manusia adalah proses perluasan pilihan masyarakat. Pada prinsipnya, pilihan manusia sangat banyak jumlahnya dan berubah setiap saat. Tetapi pada semua level pembangunan, ada tiga pilihan yang paling mendasar yaitu untuk berumur panjang dan hidup sehat, untuk memperoleh pendidikan dan untuk memiliki akses terhadap sumber-sumber kebutuhan agar hidup secara layak. Apabila ketiga hal mendasar tersebut tidak dimiliki, maka pilihan lain tidak dapat diakses.

Pembangunan manusia tidak hanya sebatas hal tersebut. Pilihan tambahan, mulai dari politik, kebebasan ekonomi dan sosial sehingga memiliki peluang untuk menjadi kreatif dan produktif, dan menikmati harga diri pribadi dan jaminan hak asasi manusia. Pembangunan manusia memiliki dua sisi. Pertama, pembentukan kapabilitas manusia seperti peningkatan kesehatan, pendidikan, dan kemampuan. Kedua, penggunaan kapabilitas yang mereka miliki, seperti untuk menikmati waktu luang, untuk tujuan produktif atau aktif dalam kegiatan budaya, sosial, dan urusan politik. Apabila skala pembangunan manusia tidak seimbang, kemungkinan akan terjadi ketidakstabilan. Berdasarkan konsep pembangunan manusia, pendapatan merupakan salah satu pilihan yang harus dimiliki. Akan tetapi, pembangunan bukan sekadar perluasan pendapatan dan kesejahteraan. Pembangunan



manusia harus memfokuskan pada manusia.¹ Pembangunan yang hanya menekankan pada pembangunan di sisi ekonomi seringkali menyisakan struktur ekonomi yang berbentuk piramida dengan banyak penduduk berada di bawahnya.²

Pembangunan yang berfokus pada manusia akan berupaya untuk terus memperluas horizon dari batas-batas pilihan sebelumnya. Perluasan ini akan memberikan setiap orang ruang aktualisasi yang lebih luas dan dalam dibandingkan dengan sebelumnya. Melalui pemahaman ini kiranya dapat ditarik sebuah pandangan bahwa pembangunan bukan hanya tentang peningkatan faktor produksi ekonomi, akan tetapi juga sumber daya manajerial yang berakar dari manusia itu sendiri. Oleh karenanya pembangunan secara keseluruhan tidak hanya menyangkut ekonomi akan tetapi juga dari sisi sosial. Dalam jangka panjang perbaikan ini menjadi sangat berarti demi tetap terpeliharanya sebuah demokrasi serta kelanggengan suatu budaya dalam melewati sebuah milenia. Bertolak dari hal itu, banyak kalangan menginginkan suatu indikator yang dapat menghitung dan membandingkan suatu capaian pembangunan manusia baik itu antar waktunya maupun lintas wilayahnya. Dari hal-hal inilah kemudian manuskrip mengenai cikal bakal IPM pertama kali ditulis.

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) adalah indeks gabungan atau komposit dari angka harapan hidup, pendidikan, dan indikator pendapatan per kapita, yang digunakan untuk membandingkan (atau mengurutkan) tingkat pembangunan manusia dan kemudian mengelompokkannya menjadi empat tingkatan



¹ Bagian ini dikutip dari Booklet IPM yang bisa didownload di https://ipm.bps.go.id/assets/files/booklet_ipm.pdf

² Bagian ini dikutip dari buku Karya Prahalad, *The Fortune at the Bottom of the Pyramid*.

pembangunan manusia. Indeks ini adalah karya ekonom Pakistan Mahbub ul Haq dan ekonom India Amartya Sen dan selanjutnya digunakan untuk mengukur perkembangan suatu negara oleh Kantor Laporan Pembangunan Manusia UNDP.³

Pencapaian dalam penyusunan IPM adalah salah satu alasan mengapa Sen, mendapatkan Hadiah Nobel di bidang ekonomi pada tahun 1998. Seandainya pencapaian untuk penghargaan tersebut sebagian besarnya didasarkan atas pekerjaannya dalam bidang “ekonomi kesejahteraan” dan perumusan IPM maka kemungkinan Ul Haq juga ada dalam *draft* penerimanya. Hanya saja ekonom Pakistan itu telah di wafat di awal tahun yang sama dengan Sen ketika mendapatkan Hadiah Nobel. Meskipun demikian, atas sumbangsih pemikirannya, UNDP kemudian memperkenalkan sebuah penghargaan prestigius untuk para tokoh yang dianggap berkontribusi besar terhadap pembangunan manusia yang kemudian dikenal dengan The Mahbub ul Haq Award for Outstanding Contribution to Human Development. Hadiah ini diberikan pertama kali pada tahun 2002 untuk Presiden Brazil, Fernando Cardoso. Penghargaan ini juga merupakan bagian dari penghargaan lain yang diberikan oleh UNDP dalam UNDP Awardnya.⁴

Seperti yang disampaikan pada bab sebelumnya, penghitungan IPM sudah dilaksanakan sejak tahun 1996 hingga sekarang. Penghitungan sejak saat itu sudah dilakukan hingga level kabupaten/kota atau yang pada masanya dikenal sebagai daerah tingkat II. Dalam periode lebih dari dua dasawarsa tersebut, penghitungan IPM juga telah mengalami penyempurnaan metode penghitungan yang kemudian diberlakukan sejak tahun 2010.

³ Disadur dari <https://wikipedia.org>

⁴ Halaman ini bisa dilihat di <http://hdr.undp.org/en/hd-awards>

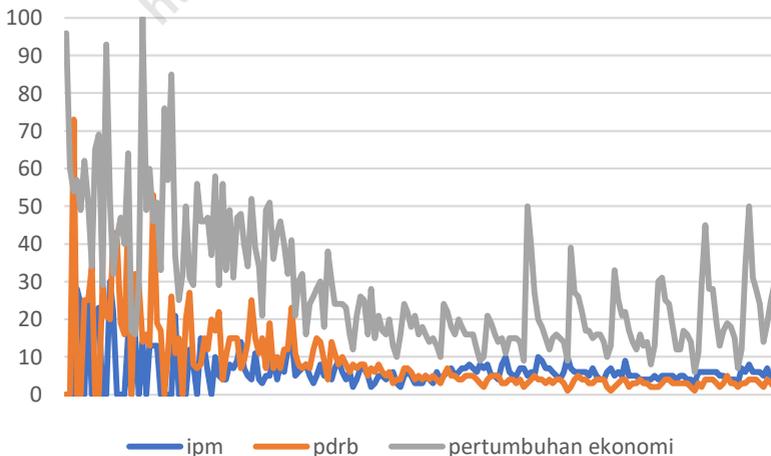
Dalam banyak hal, ketersediaan indikator seperti halnya IPM memberikan banyak manfaat yang di antaranya adalah sebagai berikut :

1. IPM merupakan indikator penting untuk mengukur keberhasilan dalam upaya membangun kualitas hidup manusia (masyarakat/penduduk).
2. IPM dapat menentukan peringkat atau level pembangunan suatu wilayah/negara.
3. Bagi Indonesia, IPM merupakan data strategis karena selain sebagai ukuran kinerja Pemerintah, IPM juga digunakan sebagai salah satu alokator penentuan Dana Alokasi Umum (DAU).

Di sisi lain peringkat dari IPM seyogyanya tidak digunakan dalam konteks yang di luar dari seharusnya melainkan hanya menjadi fokus untuk upaya lebih dalam memajukan pembangunan manusia di suatu wilayah.

Grafik II.1

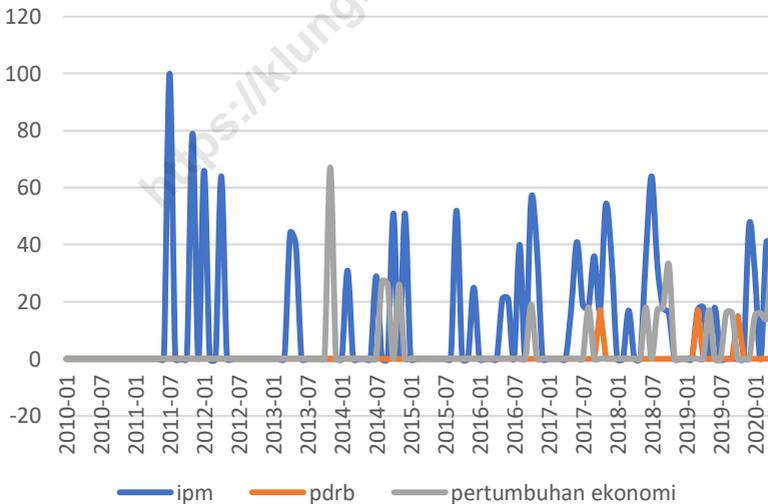
Hasil Pencarian Istilah “IPM”, “PDRB”, dan “Pertumbuhan Ekonomi” di Google Trends Sejak tahun 2004



Sekalipun merupakan indikator yang tergolong esensial dalam menyusun kebijakan pembangunan, popularitas IPM justru tercatat mengalami penurunan dibandingkan dengan periode sebelum tahun 2010. Hal ini didasarkan pada hasil pencarian di Google Trends sejak tahun 2004. Kendati demikian sejak tahun 2013, popularitas IPM tercatat lebih tinggi dibandingkan dengan popularitas PDRB, meskipun masih tidak cukup tinggi untuk menyaingi popularitas “pertumbuhan ekonomi”. Secara inisial dapat dilihat bahwa cukup sedikit korelasi pencarian antara pertumbuhan ekonomi dan PDRB meskipun kedua hal ini adalah sesuatu yang berkaitan.

Grafik II.2

Hasil Pencarian Istilah “IPM”, “PDRB”, dan “Pertumbuhan Ekonomi” di Google Trends Sejak tahun 2004 untuk Kategori Buku dan Literatur



Hanya saja apabila hasil pencarian lebih dipersempit ke kategori buku dan literatur maka minat pada pencarian istilah “IPM” jauh lebih tinggi dibandingkan dengan dua istilah lainnya. Secara awal kondisi ini

memperlihatkan bahwa kemungkinan terminologi IPM atau bahkan IPM itu sendiri masih merupakan suatu hal yang tidak menarik perhatian banyak orang. Hasil penelusuran dengan Google N-Gram pun memperlihatkan hasil yang sama. Penelitian mengenai HDI tercatat tidak sebanyak penelitian lainnya. Keselarasan penelitian yang menyangkut pembangunan manusia, pembangunan ekonomi justru banyak terjadi di wilayah Eropa yang tatanan kebudayaan dan ekonominya relatif sudah sangat mapan.

II.2 Metodologi IPM

Seperti yang sudah disampaikan dalam bagian sebelumnya, demi menjaga kekuatan dan sensitivitas pengukuran dari sebuah indikator, metodologi yang digunakan untuk menyusun IPM juga mengalami penyesuaian. UNDP sebelum menerapkan hasil kajian dari UI Haq dan Sen juga merevisi beberapa bagian draftnya meskipun tidak signifikan. Tercatat bahwa UNDP melakukan dua kali penyempurnaan pada tahun 1991 dan 1995 dan perubahan di tahun 2010.

Awalnya, UNDP memperkenalkan suatu indeks komposit yang mampu mengukur pembangunan manusia. Ketika diperkenalkan pada tahun 1990, mereka menyebutnya sebagai Indeks Pembangunan Manusia (Human Development Index) yang kemudian secara rutin dipublikasikan setiap tahun dalam Laporan Pembangunan Manusia (Human Development Report). Kala itu, IPM dihitung melalui pendekatan dimensi umur panjang dan hidup sehat yang diproksi dengan angka harapan hidup saat lahir, dimensi pengetahuan yang diproksi dengan angka melek huruf dewasa, serta dimensi standar hidup layak yang diproksi dengan PDB per kapita. Untuk menghitung ketiga dimensi menjadi sebuah indeks komposit, digunakan rata-rata aritmatik.

Setahun berselang, UNDP melakukan penyempurnaan penghitungan IPM dengan menambahkan variabel rata-rata lama sekolah ke dalam dimensi pengetahuan. Akhirnya, terdapat dua indikator dalam dimensi pengetahuan yaitu angka melek huruf dan rata-rata lama sekolah. terdapat dua indikator dalam dimensi pengetahuan, UNDP memberi bobot untuk keduanya. Indikator angka melek huruf diberi bobot dua per tiga, sementara indikator rata-rata lama sekolah diberi bobot sepertiga. Hingga tahun 1994, keempat indikator yang digunakan dalam penghitungan IPM masih cukup relevan. Namun akhirnya, pada tahun 1995 UNDP kembali melakukan penyempurnaan metode penghitungan IPM. Kali ini, UNDP mengganti variabel rata-rata lama sekolah menjadi gabungan angka partisipasi kasar. Pembobotan tetap dilakukan dengan metode yang sama seperti sebelumnya.

Pada tahun 2010, UNDP merubah metodologi penghitungan IPM. Kali ini perubahan drastis terjadi pada penghitungan IPM. UNDP menyebut perubahan yang dilakukan pada penghitungan IPM sebagai metode baru. Beberapa indikator diganti menjadi lebih relevan. Indikator Angka Partisipasi Kasar gabungan (*Combine Gross Enrollment Ratio*) diganti dengan indikator Harapan Lama Sekolah (*Expected Years of Schooling*). Indikator Produk Domestik Bruto (PDB) per kapita diganti dengan Produk Nasional Bruto (PNB) per kapita. Selain itu, cara penghitungan juga ikut berubah. Metode rata-rata aritmatik diganti menjadi rata-rata geometrik untuk menghitung indeks komposit.

Perubahan yang dilakukan UNDP tidak hanya sebatas itu. Setahun kemudian, UNDP menyempurnakan penghitungan metode baru. UNDP merubah tahun dasar penghitungan PNB per kapita dari 2008 menjadi 2005. Tiga tahun berselang, UNDP melakukan penyempurnaan kembali penghitungan metode baru. Kali ini, UNDP merubah metode agregasi indeks

pendidikan dari rata-rata geometrik menjadi rata-rata aritmatik dan tahun dasar PNB per kapita. Serangkaian perubahan yang dilakukan UNDP bertujuan agar dapat membuat suatu indeks komposit yang cukup relevan dalam mengukur pembangunan manusia.

Pada dasarnya, perubahan metodologi penghitungan IPM didasarkan pada alasan yang cukup rasional. Suatu indeks komposit harus mampu mengukur apa yang diukur. Dengan pemilihan metode dan variabel yang tepat, indeks yang dihasilkan akan cukup relevan. Namun, alasan utama yang dijadikan dasar perubahan metodologi penghitungan IPM setidaknya ada dua hal mendasar.

Pertama, beberapa indikator sudah tidak tepat untuk digunakan dalam penghitungan IPM. Angka Melek Huruf (AMH) sudah tidak relevan dalam mengukur pendidikan secara utuh karena tidak dapat menggambarkan kualitas pendidikan. Sebelum penghitungan metode baru digunakan, AMH di sebagian besar daerah sudah tinggi, sehingga tidak dapat membedakan tingkat pendidikan antarwilayah dengan baik. Dalam konsep pembentukan indeks komposit, variabel yang tidak sensitif membedakan akan menyebabkan indikator komposit menjadi tidak relevan. Oleh karena itu, indikator AMH dianggap sudah tidak relevan sebagai komponen dalam penghitungan IPM.

Selanjutnya adalah indikator PDB per kapita. Indikator ini pada dasarnya merupakan proksi terhadap pendapatan masyarakat. Namun disadari bahwa PDB diciptakan dari seluruh faktor produksi dan apabila ada investasi dari asing turut diperhitungkan. Padahal, tidak seluruh pendapatan faktor produksi dinikmati penduduk lokal. Oleh karena itu, PDB per kapita kurang dapat menggambarkan pendapatan masyarakat atau bahkan kesejahteraan masyarakat pada suatu wilayah. Indikator PDRB secara khusus merupakan

indikator yang mewakili produktivitas wilayah dan memiliki hubungan yang relatif tidak kuat dengan kesejahteraan secara umum.

Kedua, penggunaan rumus rata-rata aritmatik dalam penghitungan IPM menggambarkan bahwa capaian yang rendah di suatu dimensi dapat ditutupi oleh capaian tinggi dari dimensi lain. Pada dasarnya, konsep yang diusung dalam pembangunan manusia adalah pemerataan pembangunan dan sangat anti terhadap ketimpangan pembangunan. Rata-rata aritmatik memungkinkan adanya transfer capaian dari dimensi dengan capaian tinggi ke dimensi dengan capaian rendah. Perumpamaan sederhana untuk dapat melihat kelemahan rata-rata aritmatik misalnya dengan menghitung secara sederhana nilai ketiga dimensi pembangunan manusia. Konsep ketidaksensitifan dari deret aritmetik dikenal sebagai Atkinson's Inversion Lost.⁵

Tentu saja perubahan metode ini mengakibatkan perubahan yang cukup mendasar terhadap angka IPM yang dihasilkan. Hal yang paling kentara adalah :

1. Perubahan level IPM. Secara umum, level IPM metode baru lebih rendah dibanding IPM metode lama. Hal ini terjadi karena perubahan indikator dan perubahan cara penghitungan. Penggantian indikator Angka Melek Huruf (AMH) menjadi Harapan Lama Sekolah (HLS) membuat angka IPM lebih rendah karena secara umum AMH sudah di atas 90 persen sementara HLS belum cukup optimal. Selain itu, perubahan rata-rata aritmatik menjadi rata-rata geometrik juga turut andil dalam penurunan level IPM metode baru. Ketimpangan yang terjadi antardimensi akan mengakibatkan capaian IPM menjadi rendah.

⁵ Pada Box pertama akan diberikan review singkat mengenai inequality-adjusted HDI

2. Selanjutnya terjadi perubahan peringkat IPM. Perubahan indikator dan cara penghitungan membawa dampak pada perubahan peringkat IPM. Perubahan indikator berdampak pada perubahan indeks dimensi. Sementara perubahan cara penghitungan berdampak signifikan terhadap agregasi indeks. Namun, perlu dicatat bahwa peringkat IPM antara kedua metode tidak dapat dibandingkan karena kedua metode tidak sama.

Perubahan ini kemudian diadopsi juga oleh Indonesia. Beberapa sumber data yang ada dioptimalkan, diadaptasi dan kemudian diimplementasikan dalam penghitungan IPM Metode baru ini. Diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Indikator Angka Harapan Hidup yang bersumber dari hasil Sensus Penduduk 2010 (SP2020). Indikator angka harapan hidup saat lahir tidak mengalami perubahan pada metode baru. Akan tetapi, sumber data yang digunakan dalam penghitungan indikator ini telah diperbarui dengan menggunakan hasil Sensus Penduduk tahun 2010 (SP2010). Indikator ini menjadi indikator penting untuk melihat derajat kesehatan suatu masyarakat. Indikator ini tetap dipertahankan keberadaannya karena selain relevansinya, juga ketersediaan hingga tingkat kabupaten/kota cukup memadai.
2. Angka harapan lama sekolah dan rata-rata lama sekolah (Survei Sosial Ekonomi Nasional/SUSENAS). Indikator angka melek huruf diganti dengan indikator baru yang disebut harapan lama sekolah. Seperti pada penjelasan sebelumnya, indikator angka melek huruf sudah tidak relevan lagi dengan kondisi saat ini sehingga diganti dengan harapan lama sekolah.



Indikator rata-rata lama sekolah tetap dipertahankan karena menggambarkan stok yang terjadi pada dunia pendidikan. Namun, cakupan penghitungan yang digunakan pada metode baru telah diganti. Pada metode lama, cakupan penduduk yang dihitung adalah penduduk berusia 15 tahun ke atas. Sementara pada metode baru, cakupan penduduk yang dihitung adalah penduduk berusia 25 tahun ke atas sesuai dengan rekomendasi UNDP. Selain untuk keterbandingan dengan internasional, alasan penting lain yaitu bahwa pada umumnya penduduk berusia 25 ke atas tidak bersekolah lagi. Walaupun sebagian kecil ada yang masih bersekolah, jumlahnya tidak signifikan. Penduduk usia 25 tahun ke atas merupakan stok pendidikan yang dimiliki oleh suatu wilayah.

3. PNB per kapita tidak tersedia pada tingkat provinsi dan kabupaten/kota, sehingga diproksi dengan pengeluaran per kapita disesuaikan menggunakan data SUSENAS. Indikator pengeluaran per kapita juga tetap dipertahankan keberadaannya karena cukup operasional dari sisi ketersediaan data. Pada dasarnya, indikator PNB per kapita lebih menggambarkan kesejahteraan masyarakat dibanding pengeluaran per kapita. Namun data ini tidak tersedia hingga tingkat kabupaten/kota. Meski pengeluaran per kapita tetap digunakan, ada perubahan pada penghitungan paritas daya beli (purchasing power parity) yang digunakan. Pada metode lama, terdapat 27 komoditas yang digunakan dalam penghitungan paritas daya beli. Sementara pada metode baru terdapat 96 komoditas yang digunakan. Hal ini dilakukan karena selama 1990 hingga 2014 telah terjadi banyak perubahan pola konsumsi masyarakat

sehingga komoditas penghitungan paritas daya beli juga harus diperbarui.

4. Pada metode lama, agregasi indeks komposit menggunakan rata-rata aritmatik. Sementara pada metode baru menggunakan rata-rata geometrik. Metode agregasi indeks komposit yang digunakan pada metode baru merupakan penyempurnaan metode lama. Seperti pada penjelasan sebelumnya, rata-rata geometrik memiliki keunggulan dalam mendeteksi ketimpangan dibanding rata-rata aritmatik.
5. Kecepatan perubahan IPM juga menjadi salah satu fokus dalam pembangunan manusia. Pada metode lama, kecepatan perubahan IPM diukur dengan menggunakan reduksi shortfall. Pada metode baru, kecepatan perubahan IPM diukur dengan menggunakan pertumbuhan aritmatik.

Definisi dari istilah yang digunakan, *timeline* IPM beserta metode penghitungan akan dibahas dalam catatan teknis di bagian akhir publikasi.

BAB III

KAJIAN IPM

KABUPATEN KLUNGKUNG

- Gambaran Sosial Ekonomi Kabupaten Klungkung**
- Perkembangan IPM dan Komponennya di Kabupaten Klungkung**

BAB III

KAJIAN IPM KABUPATEN KLUNGKUNG

III.1 Gambaran Sosial Ekonomi Kabupaten Klungkung

Secara geografis Klungkung adalah satu-satunya kabupaten yang sebagian besar wilayahnya terpisah dengan daratan Pulau Bali. Dua pertiga wilayah Klungkung berada di Pulau Nusa Penida yang masih satu gugus pulau dengan Pulau Bali. Perbukitan dan kapur karang merupakan kondisi tanah di pulau ini, salah satunya gunung bukit tertinggi bernama Gunung Mundi yang terletak di Kecamatan Nusa Penida. Sumber air adalah mata air dan sungai hanya terdapat di wilayah daratan Kabupaten Klungkung yang mengalir sepanjang tahun.

Desa-desa pesisir nusa penida di sepanjang pantai bagian utara berupa lahan datar dengan kemiringan 0 - 3 % dari ketinggian lahan 0-268 m dpl. Sedangkan di Kecamatan Nusa Penida sama sekali tidak ada sungai. Sumber air di Kecamatan Nusa Penida adalah mata air dan air hujan yang ditampung dalam cubang oleh penduduk setempat. Kabupaten Klungkung termasuk beriklim tropis. Bulan-bulan basah dan bulan-bulan kering antara Kecamatan Nusa Penida dan Kabupaten Klungkung daratan sangat berbeda.

Hasil Sensus Penduduk Tahun 2020 mencatat bahwa jumlah penduduk Klungkung di tahun 2020 mencapai 206,93 ribu jiwa. Dibandingkan dengan tahun 2010, penduduk Klungkung di tahun 2020 meningkat sekitar 2,09 persen. Meskipun dua pertiga wilayahnya berada di Nusa Penida, konsentrasi penduduk Klungkung justru terletak di wilayah daratan. Hal ini bisa dilihat dari kepadatan penduduk Kecamatan Nusa Penida yang hanya sekitar 283 jiwa/km² atau sepertujuh kepadatan di Kecamatan Klungkung yang mencapai 2.211 jiwa/km².

Dari sisi proporsi angkatan kerja tercatat bahwa pada tahun 2020 sekitar 27 persen penduduk Klungkung bekerja di pertanian. Sebaran angkatan kerja menurut lapangan usaha pun bisa dikatakan tidak merata. Lebih dari 60 persen penduduk Klungkung bekerja di tiga lapangan usaha dengan proporsi terbesar Persebaran yang relatif homogen ini sering merupakan salah satu ciri dari ekonomi yang sebagian besarnya ditopang oleh pertanian.

Sekitar 22,5 persen ekonomi Klungkung berasal dari pertanian, sementara 10 persen lainnya dari penyediaan akomodasi dan makan minum (seperti penginapan dan rumah makan). Perlu diketahui bahwa proporsi dari lapangan usaha penyediaan akomodasi dan makan minum mengalami penurunan dari sekitar 15 persen sebagai dampak dari pandemi COVID-19. Dampak pandemi juga dirasakan pada penyerapan tenaga kerja. Pengangguran di Klungkung pada tahun 2020 tercatat mencapai 5,42 persen.

Di lain pihak hasil penghitungan penduduk miskin di Kabupaten Klungkung pada tahun 2020 menunjukkan bahwa persentase penduduk miskin di tahun 2020 mencapai 4,78 persen atau lebih tinggi dibandingkan dengan Provinsi Bali yang mencapai 3,78 persen.

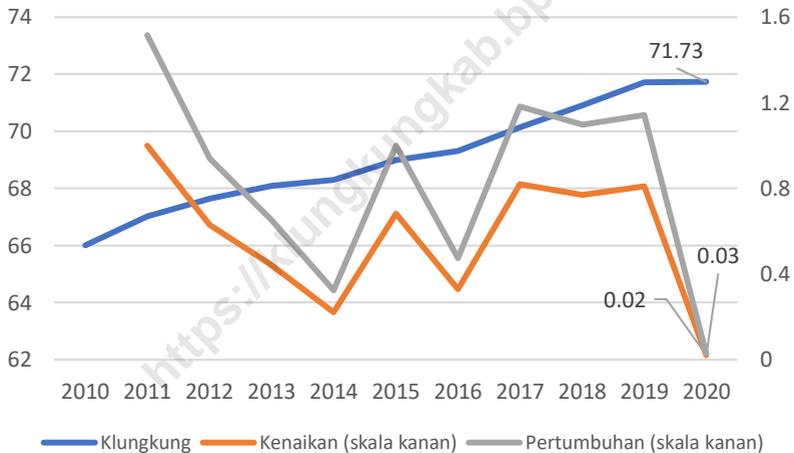
III.2 Perkembangan IPM dan Komponennya di Kabupaten Klungkung

Menurut UNDP, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) mengukur capaian pembangunan manusia berbasis sejumlah komponen dasar kualitas hidup. Sebagai ukuran kualitas hidup, IPM dibangun melalui pendekatan tiga dimensi dasar. Dimensi tersebut mencakup umur panjang dan sehat; pengetahuan, dan kehidupan yang layak. Ketiga dimensi tersebut memiliki pengertian sangat luas karena terkait banyak faktor. Untuk mengukur dimensi kesehatan, digunakan angka harapan hidup waktu lahir. Selanjutnya untuk mengukur dimensi pengetahuan digunakan gabungan indikator harapan lama

sekolah dan rata-rata lama sekolah. Adapun untuk mengukur dimensi hidup layak digunakan indikator kemampuan daya beli (Purchasing Power Parity). Kemampuan daya beli masyarakat terhadap sejumlah kebutuhan pokok yang dilihat dari rata-rata besarnya pengeluaran per kapita sebagai pendekatan pendapatan yang mewakili capaian pembangunan untuk hidup layak.

Grafik III.1

IPM Klungkung dan Pertumbuhannya Tahun 2010-2020



Meskipun meningkat dari 71,71 ke 71,73 di tahun 2020, baik pertumbuhan maupun kenaikan IPM Kabupaten Klungkung sangat rendah. IPM Klungkung hanya meningkat 0,02 poin atau tumbuh sekitar 0,03 persen. Hal ini tentu menjadi tantangan tersendiri mengingat perlu cukup waktu untuk mencapai IPM di atas 80 untuk mencapai pembangunan manusia yang digolongkan tinggi.

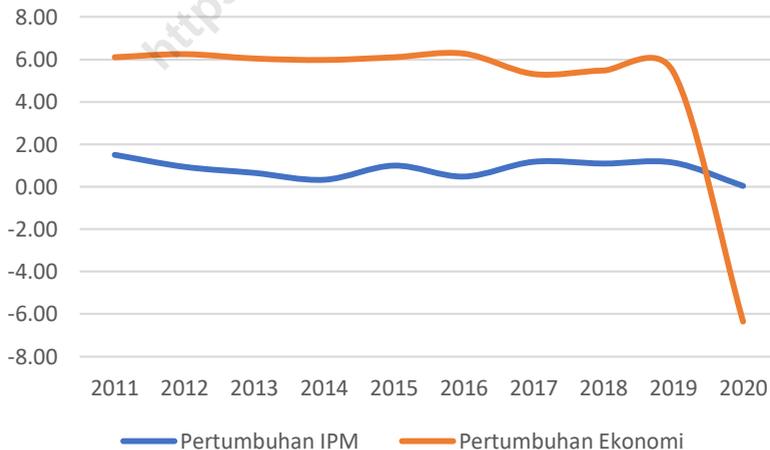
Fluktuasi percepatan pertumbuhan IPM di Kabupaten Klungkung juga tercatat sangat bervariasi. Pertumbuhan yang tidak konsisten inilah yang oleh

sebagian ahli ditengarai sebagai salah satu sebab dari lambatnya pertumbuhan secara keseluruhan.

Di lain pihak, beberapa hal yang menarik perhatian adalah keselarasan pertumbuhan ekonomi dan pembangunan ekonomi. Grafik III.2 menunjukkan bahwa dalam periode sembilan tahun ini fluktuasi pertumbuhan ekonomi masih menunjukkan arah yang berbeda dengan pertumbuhan IPM. Perbedaan arah ini menurut beberapa teori terkait dengan adanya indeks eksploitasi yang tinggi di wilayah tersebut. Indeks ini sering diartikan sebagai perbandingan antara PDRB per Kapita dengan Konsumsi per Kapita. Fluktuasi dari indeks ini seringkali berpengaruh terhadap pergerakan pertumbuhan dari IPM dan PDRB. Di tahun 2020, pada saat pertumbuhan ekonomi yang mengalami kontraksi (pertumbuhan negatif) -6,35 persen, IPM Kabupaten Klungkung tercatat masih dapat tumbuh positif.

Grafik III.2

Pertumbuhan Ekonomi dan Pertumbuhan IPM (Persen) Tahun 2011-2020

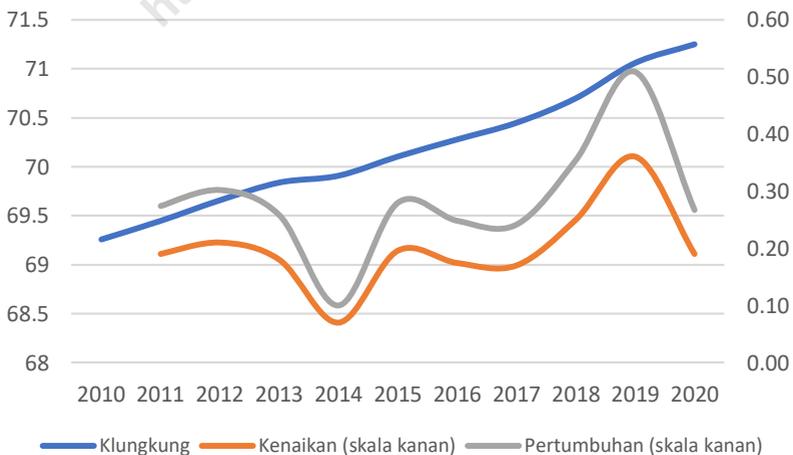


Dilihat dari komponen pembentuknya maka semua indikator juga mengalami fluktuasi dalam perkembangannya. Di antara beberapa penyusunnya, indikator Usia Harapan Hidup tercatat tumbuh paling linear dibandingkan dengan lainnya. Hal ini di sisi lain berdampak pada tren kenaikan dan pertumbuhan yang berjalan beriringan.

Usia Harapan Hidup saat lahir (UHH) merupakan rata-rata perkiraan banyak tahun yang dapat ditempuh oleh seseorang selama hidup. Penghitungan angka harapan hidup melalui pendekatan tak langsung (indirect estimation). Jenis data yang digunakan adalah Anak Lahir Hidup (ALH) dan Anak Masih Hidup (AMH). Indeks harapan hidup dihitung dengan menghitung nilai maksimum dan nilai minimum harapan hidup sesuai standar UNDP, yaitu angka tertinggi sebagai batas atas untuk penghitungan indeks dipakai 85 tahun dan terendah adalah 20 tahun.

Grafik III.3

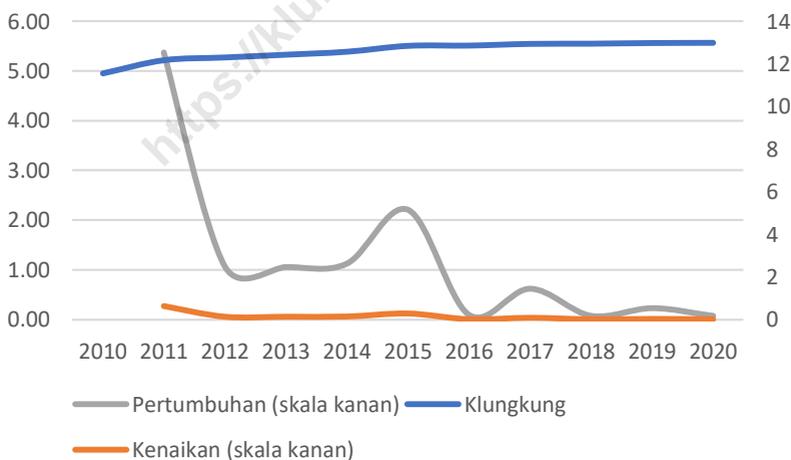
Capaian Usia Harapan Hidup (UHH), Perubahan dan Pertumbuhannya (Persen) Tahun 2010-2019



UHH ini sebagai salah satu indikator yang bertahan pada dasarnya merupakan proksi yang digunakan untuk mengukur derajat kesehatan pada masyarakat di suatu wilayah. UHH dijadikan acuan karena dianggap mampu menggambarkan akumulasi berbagai hal yang berhubungan dengan kesehatan seperti halnya angka pesakitan, Angka Kematian Ibu dan Bayi. UHH di Kabupaten Klungkung pada tahun 2020 tercatat mencapai 71,25 tahun. Angka ini mengalami kenaikan 0,19 poin dibandingkan dengan tahun 2019 atau meningkat sekitar 0,27 persen. Tentu saja hal ini dapat menjadi gambaran pada perbaikan kualitas kesehatan masyarakat Klungkung secara umum di tahun 2020.

Grafik III.4

Capaian Harapan Lama Sekolah/*Expected Years of Schooling (HLS/EYS)*,
Perubahan dan Pertumbuhannya (Persen) Tahun 2010-2020



Begitu juga halnya dengan indikator pendidikan yang salah satunya terwakili oleh *Expected Years of Schooling (EYS)*. Indikator ini menggambarkan peluang penduduk usia 7 ke atas (efektif sampai usia 24

tahun) yang masih bersekolah di tahun tersebut. Semakin tinggi angkanya, maka secara inisial dapat dilihat bahwa semakin banyak penduduk yang bersekolah di tahun tersebut. Hanya saja beberapa kekurangan dalam metode ini adalah bahwa seringkali angka EYS akan dipengaruhi proporsi usia penduduk yang secara garis besar tercermin dalam piramida penduduknya. Wilayah dengan jumlah penduduk yang sebagian besarnya adalah kelompok usia muda akan memiliki tren perkembangan EYS yang lebih baik dibandingkan dengan daerah yang sebagian besar penduduknya adalah kelompok usia tua yang relatif stagnan dalam hal masalah pendidikan. Batasan indikator ini adalah dari 0 tahun hingga 18 tahun.

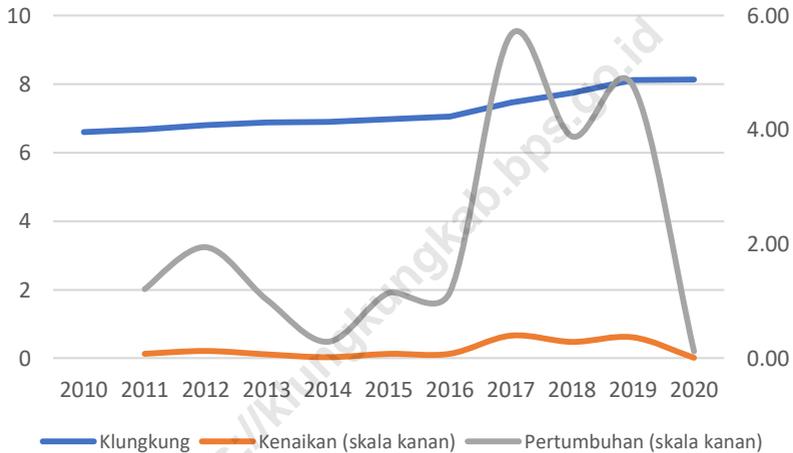
Angka HLS Kabupaten Klungkung di tahun 2020 mencapai 12,99 tahun. Angka ini setara dengan pendidikan Diploma I atau semester 2 pada pendidikan di atasnya. Dengan kata lain penduduk Klungkung usia 7 hingga 24 tahun memiliki peluang untuk melanjutkan pendidikannya pada jenjang pendidikan tersebut. Di sisi lain gambaran tahun pendidikan ini memang akan menjadi bias apabila dikonversi ke lama pendidikan di jenjang formal. Seyogyanya hal yang cukup untuk diinterpretasikan adalah bahwa dibandingkan dengan tahun sebelumnya, kesempatan pendidikan seseorang semakin luas setiap harinya.

Permasalahan yang muncul seringkali berkaitan dengan sarana dan prasarana pendidikan itu sendiri. Sebagai gambaran adalah hal sebagai berikut, potensi Klungkung dengan penduduk usia mudanya untuk bersekolah akan menjadi redup apabila tidak diimbangi dengan sarana pendidikan yang memadai. Oleh karena itu akan banyak penduduk mereka yang bersekolah di luar kabupaten atau bahkan di luar provinsi. Meskipun terlihat tidak masalah di awal karena semakin baiknya infrastruktur jalan, namun seringkali wilayah dengan pendidikan lebih bagus biasanya akan menyediakan lapangan kerja

yang lebih bagus juga. Sehingga di masa depan Klungkung kemungkinan akan kehilangan banyak potensi angkatan kerja terdidiknya.

Grafik III.5

Capaian Rata-rata Lama Sekolah/*Mean Years of Schooling (RLS/EYS)*, Perubahan dan Pertumbuhannya (Persen) Tahun 2010-2020



Rata-rata lama sekolah menggambarkan jumlah tahun yang digunakan oleh penduduk usia 25 tahun ke atas dalam menjalani pendidikan formal. Penghitungan rata-rata lama sekolah menggunakan dua batasan yang dipakai sesuai kesepakatan UNDP. Rata-rata lama sekolah memiliki batas maksimumnya 15 tahun dan batas minimum sebesar 0 tahun. Pola pergerakan Rata-rata Lama Sekolah (MYS), secara umum hampir mirip dengan pergerakan dari EYS. Di tahun 2020 MYS Klungkung tercatat mencapai 8,13 tahun atau meningkat dibandingkan dengan tahun 2019 yang mencapai 8,12 tahun.

Perubahan ini menunjukkan bahwa perubahan pendidikan untuk penduduk di atas 25 tahun hanya sekitar 0,01 tahun. Angka ini sejalan

dibandingkan dengan perubahan dari EYS dalam besaran yang sama. Hal ini mengindikasikan kelompok penduduk yang sebelumnya berusia 24 tahun di tahun 2019 dan kemudian menjadi 25 tahun di 2020 memiliki tingkat pendidikan yang relatif lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata pendidikan kelompok usia 25 tahun ke atas di tahun sebelumnya. Hanya saja angka tingkat pendidikan ini masih sangat kecil apabila ke lama pendidikan di jenjang pendidikan formal. Lama pendidikan 8,13 tahun hanya setara dengan semester pertama di kelas II SMP/SLTP. Di sisi lain kemungkinan penduduk pendatang atau yang bermigrasi ke Klungkung pun memiliki pendidikan yang relatif rendah. Pertumbuhan yang hanya 0,12 persen menunjukkan bahwa peta gambaran pendidikan di Klungkung belum menunjukkan perubahan yang signifikan.

Grafik III.6

Pengeluaran per Kapita Penduduk Klungkung, Perubahan dan Pertumbuhannya (Persen) Tahun 2010-2020



Paritas Daya Beli adalah indikator yang digunakan untuk menggambarkan kondisi pembangunan manusia dari sisi perubahan taraf hidup di bidang ekonomi atau yang umum dikenal sebagai aktivitas hidup layak. Dalam cakupan lebih luas, standar hidup layak menggambarkan tingkat kesejahteraan yang dinikmati oleh penduduk sebagai dampak semakin membaiknya ekonomi. UNDP mengukur standar hidup layak menggunakan Produk Nasional Bruto (PNB) per kapita yang disesuaikan, sedangkan BPS dalam menghitung standar hidup layak menggunakan rata-rata pengeluaran per kapita riil yang disesuaikan dengan paritas daya beli (*purcashing power parity*). Batas maksimum yang digunakan dalam penghitungan indikator ini adalah Rp 26.572.352,- sementara batas minimumnya Rp 1.007.436,-. Dengan standardisasi ini berarti meskipun masyarakat suatu daerah mengonsumsi komoditas dalam bentuk yang sama maka mereka akan memiliki tingkat pengeluaran yang berbeda karena perbedaan harga.

Pada tahun 2020, pengeluaran per kapita yang disesuaikan di Kabupaten Klungkung mencapai Rp 11,38 juta per tahun. Angka ini menurun Rp 108 ribu dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Penurunan ini juga tercatat sebesar 0,94 persen. Pengeluaran per kapita merupakan satu-satunya penyusun IPM yang mengalami penurunan. Dampak pandemi yang menyebabkan pelemahan pada aktivitas ekonomi telah mendorong konsumsi domestik turun ke level yang lebih rendah dibandingkan dengan sebelumnya.

BAB IV

PERBANDINGAN ANTAR WILAYAH

- Perbandingan IPM Secara Regional dan Nasional

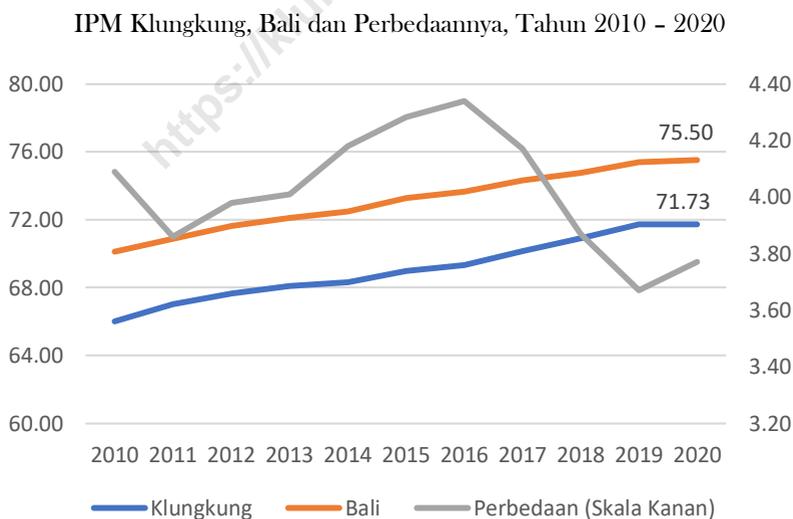
<https://klungumkab.bps.go.id>

BAB IV PERBANDINGAN ANTAR WILAYAH

IV.1 Perbandingan IPM Secara Regional dan Nasional

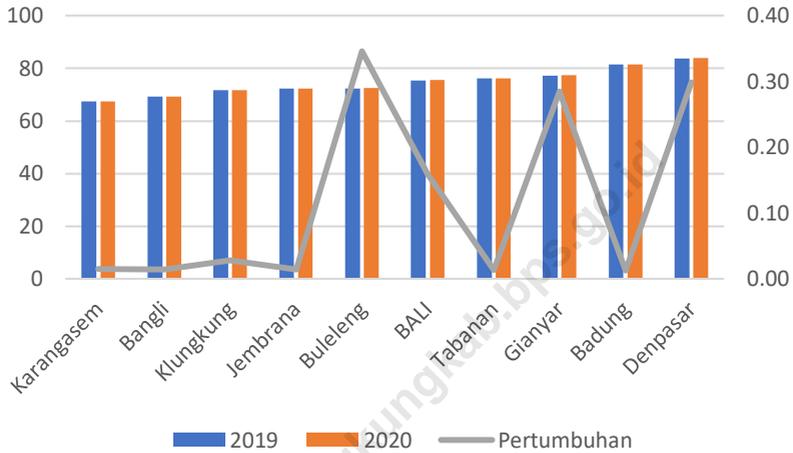
IPM Provinsi Bali di tahun 2020 mencapai 75,50 sementara IPM Klungkung mencapai 71,73. Dari tren sejak tahun 2010 dapat dilihat bahwa penurunan *gap* IPM antara Klungkung dan Bali berlangsung sejak tahun 2016 - 2019 yang menunjukkan kecepatan Klungkung yang lebih tinggi dibandingkan Bali dilihat dari pertumbuhan IPMnya. Hanya saja *gap* ini mengalami kenaikan lagi pada tahun 2020. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan IPM Klungkung pada tahun 2020 secara umum lebih rendah dibandingkan dengan rata-rata kabupaten/kota di Bali.

Grafik IV.1



Tabel IV.2

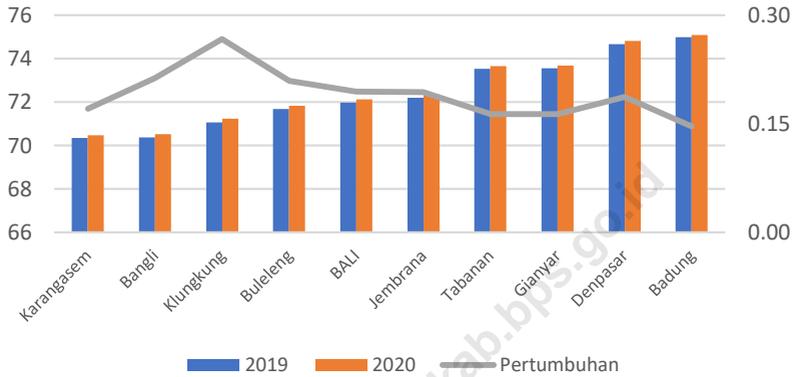
IPM Bali dan Kabupaten/Kota, Tahun 2019 - 2020



Posisi IPM Klungkung adalah yang terendah ketiga di Bali. Dilihat dari pertumbuhannya posisi pertumbuhan IPM Klungkung sebesar 0,03 persen tercatat hanya lebih rendah dibandingkan dengan Gianyar, Denpasar dan Buleleng. Posisi IPM Klungkung juga relatif tidak berubah sejak tahun 2010.

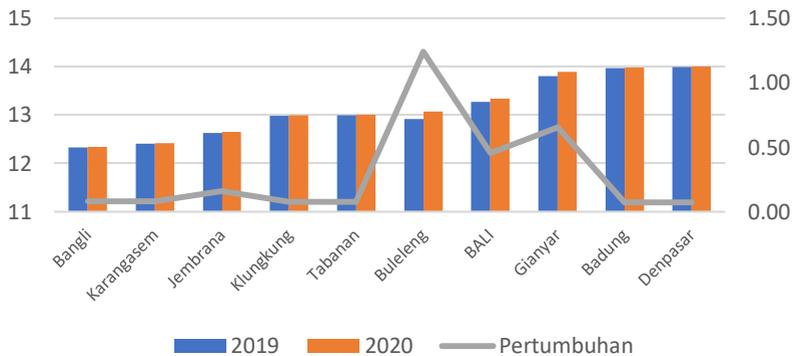
Sama halnya dengan IPM, UHH Kabupaten Klungkung berada posisi ketiga. Dengan tumbuh hingga 0,27 persen di tahun 2020 menunjukkan bahwa untuk UHH, pertumbuhan Klungkung yang paling tinggi dibandingkan dengan wilayah lainnya di Bali. UHH ini menunjukkan bahwa progres capaian pembangunan kesehatan di Kabupaten Klungkung di tahun 2020 dapat dikatakan sebagai yang paling tinggi dibandingkan dengan lainnya.

Tabel IV.3
UHH Bali dan Kabupaten/Kota, Tahun 2019-2020



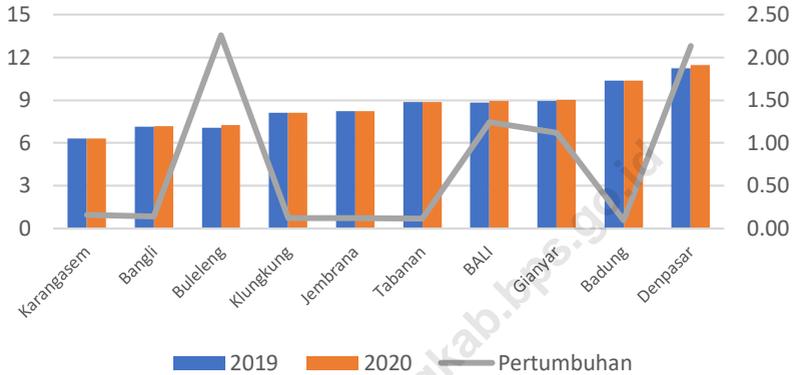
Posisi EYS dari Kabupaten Klungkung relatif lebih baik dibandingkan dengan UHH maupun IPM. EYS Klungkung lebih tinggi dibandingkan dengan Bangli, Karangasem dan Jembrana. Hanya saja apabila dilihat dari pertumbuhannya, EYS Klungkung hanya tumbuh lebih tinggi dibandingkan dengan Badung dan Denpasar yang memang tercatat sudah sangat tinggi.

Tabel IV.4
EYS Bali dan Kabupaten/Kota, Tahun 2019-2020



Tabel IV.5

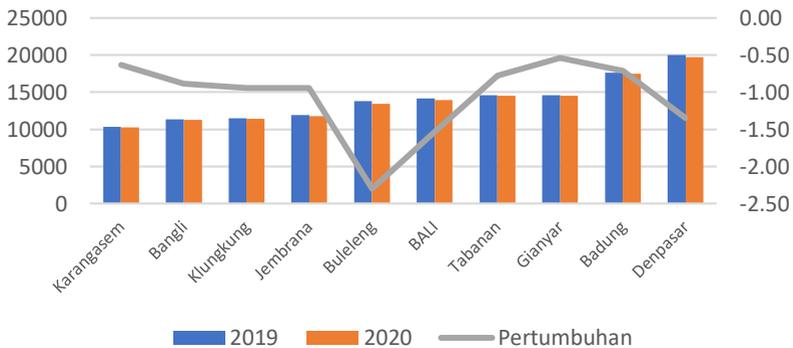
MYS Bali dan Kabupaten/Kota, Tahun 2018-2019



Hal yang sama juga terjadi pada MYS. MYS Klungkung lebih tinggi dibandingkan dengan Karangasem, Bangli dan Buleleng akan tetapi pertumbuhannya sangat rendah. Sementara untuk pengeluaran per kapita, penurunan per kapita Klungkung tergolong berada di bawah rata-rata.

Tabel IV.6

Pengeluaran Per Kapita yang Disesuaikan Bali dan Kabupaten/Kota, Tahun 2018-2019



DAFTAR PUSTAKA

<https://klungkungkab.bps.go.id>

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2011. Indeks Pembangunan Manusia 2009-2010. Jakarta: CV. Rioma
- Badan Pusat Statistik. 2015. Booklet Indeks Pembangunan Manusia 2014. Jakarta: Badan Pusat Statistik
- Rao, D. S. Prasada. The Country-Product-Dummy Method: A Stochastic Approach to the Computation of Purchasing Power Parities in the ICP. Working Paper Series No. 03/2004. Australia: CEPA
- UNDP, BPS, dan Bappenas. 2001. Indonesia Laporan Pembangunan Manusia 2001: Demokrasi dan Pembangunan Manusia
- United Nations Development Programme. 1993. Human Development Report. New York: UNDP

LAMPIRAN TEKNIS

- **Daftar Istilah**
- **Teknis Penghitungan**

<https://klungkungkab.bps.go.id>

LAMPIRAN TEKNIS

Daftar Istilah

- **Indeks Pembangunan Manusia (IPM)** : Indeks yang berusaha menjelaskan bagaimana penduduk dapat mengakses hasil pembangunan dalam memperoleh pendapatan, kesehatan, pendidikan, dan sebagainya. Menurut UNDP, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) mengukur capaian pembangunan manusia berbasis sejumlah komponen dasar kualitas hidup. Sebagai ukuran kualitas hidup, IPM dibangun melalui pendekatan tiga dimensi dasar. Dimensi tersebut mencakup umur panjang dan sehat; pengetahuan, dan kehidupan yang layak. Ketiga dimensi tersebut memiliki pengertian sangat luas karena terkait banyak faktor. Untuk mengukur dimensi kesehatan, digunakan angka harapan hidup waktu lahir. Selanjutnya untuk mengukur dimensi pengetahuan digunakan gabungan indikator harapan lama sekolah dan rata-rata lama sekolah. Adapun untuk mengukur dimensi hidup layak digunakan indikator kemampuan daya beli (Purchasing Power Parity). Kemampuan daya beli masyarakat terhadap sejumlah kebutuhan pokok yang dilihat dari rata-rata besarnya pengeluaran per kapita sebagai pendekatan pendapatan yang mewakili capaian pembangunan untuk hidup layak.
- **Usia Harapan Hidup (UHH)** adalah Rata-rata tahun hidup yang masih akan dijalani oleh seseorang yang telah berhasil mencapai umur x , pada suatu tahun tertentu, dalam situasi mortalitas yang berlaku di lingkungan masyarakatnya. Penghitungan umur harapan hidup dilakukan melalui pendekatan tidak langsung (*indirect estimation*). Data yang digunakan adalah Anak Lahir Hidup (ALH) dan Anak Masih Hidup (AMH) yang bersumber dari hasil Sensus

Penduduk tahun 2010. Metode estimasi yang digunakan adalah metode Trussel dengan model West, yang sesuai dengan sejarah kependudukan dan kondisi Indonesia dan negara-negara Asia Tenggara umumnya (Preston, 2004).

- **Angka Harapan Lama Sekolah (HLS)** didefinisikan sebagai lamanya sekolah (dalam tahun) yang diharapkan akan dirasakan oleh anak pada umur tertentu di masa mendatang.

$$HLS_a^t = FK \cdot \sum_{i=a}^n \frac{E_i^t}{P_i^t}$$

- HLS_a^t adalah harapan lama sekolah umur a di tahun t
 - **FK** faktor koreksi pesantren
 - E_i^t adalah jumlah penduduk usia i yang bersekolah pada tahun t
 - P_i^t adalah jumlah penduduk usia i pada tahun t
- **Rata-rata Lama Sekolah (RLS)** adalah Jumlah tahun belajar penduduk usia 25 tahun ke atas yang telah diselesaikan dalam pendidikan formal (tidak termasuk tahun yang mengulang). Untuk menghitung Rata-rata Lama Sekolah dibutuhkan informasi: a. Partisipasi sekolah b. Jenjang dan jenis pendidikan yang pernah/ sedang diduduki c. Ijasah tertinggi yang dimiliki d. Tingkat/kelas tertinggi yang pernah/ sedang diduduki

$$RLS = \frac{1}{N} \cdot \sum_{i=1}^n x_i$$

- ***RLS*** adalah rata-rata lama sekolah penduduk usia 25 tahun ke atas
- ***N*** adalah jumlah penduduk
- **x_i** adalah lama sekolah penduduk ke - i yang berusia 25 tahun ke atas
- **Pengeluaran Per Kapita yang Disesuaikan** adalah biaya yang dikeluarkan untuk konsumsi semua anggota rumah tangga selama sebulan dibagi dengan banyaknya anggota rumah tangga yang sudah disesuaikan dengan tingkat harga di kota acuan.

$$Y^{**} = \frac{Y^*}{PPP}$$

$$Y^* = \frac{Y}{IHK} \cdot 100$$

- **Y^{**}** adalah Pengeluaran Per Kapita yang disesuaikan
- **Y^*** adalah Pengeluaran Per Kapita harga konstan
- **Y** adalah Pengeluaran per kapita setahun
- ***IHK*** adalah Indeks Harga Konsumen
- ***PPP*** adalah paritas daya beli

- **Paritas Daya Beli (PPP)** adalah Kemampuan masyarakat dalam membelanjakan uangnya dalam bentuk barang maupun jasa

$$PPP_j = \prod_{i=1}^m \left(\frac{p_{ij}}{p_{ik}} \right)^{1/m}$$

- **PPP_j** adalah paritas daya beli di kabupaten/kota
 - **P_{ij}** adalah harga komoditas i di kabupaten/kota j
 - **P_{ik}**) adalah harga komoditas i di Jakarta Selatan
-
- **Angka Melek Huruf** adalah proporsi penduduk berusia 15 tahun ke atas yang memiliki kemampuan membaca dan menulis kalimat sederhana dalam huruf latin, huruf arab, dan huruf lainnya (seperti huruf jawa, kanji, dll) terhadap penduduk usia 15 tahun ke atas.
 - **Angka Partisipasi Kasar** adalah Proporsi anak sekolah pada suatu jenjang tertentu terhadap penduduk pada kelompok usia tertentu. Sejak tahun 2007 Pendidikan Non Formal (Paket A, Paket B, dan Paket C) turut diperhitungkan
 - **PDB/PDRB Per Kapita** adalah Nilai PDB atau PDRB dibagi jumlah penduduk dalam suatu wilayah per periode tertentu.
 - **Rata-rata Aritmetik** adalah penghitungan rata-rata dengan menjumlahkan semua nilai dari sampel atau populasi kemudian membaginya dengan jumlah total sampel ataupun populasi.
 - **Rata-rata Geometrik** adalah penghitungan rata-rata yang dilakukan dengan mengalikan seluruh nilai sampel atau populasi kemudian mengakarkannya sejumlah sampel atau populasi yang digunakan.

- **Status Pembangunan Manusia Capaian** dapat dikelompokkan ke dalam empat kelompok. Pengelompokan ini bertujuan untuk mengorganisasikan wilayah-wilayah menjadi kelompok- kelompok yang sama dalam hal pembangunan manusia.
 1. Kelompok “sangat tinggi”: $IPM \geq 80$
 2. Kelompok “tinggi”: $70 \leq IPM < 80$
 3. Kelompok “sedang”: $60 \leq IPM < 70$
 4. Kelompok “rendah”: $IPM < 60$

Teknis Penghitungan

- **IPM** dihitung dengan menggunakan rata-rata geometrik yaitu sebagai berikut :

$$IPM = \sqrt[3]{I_{kesehatan} * I_{pendidikan} * I_{pengeluaran}}$$

- **Indeks Kesehatan** dihitung dengan :

$$I_{kesehatan} = \frac{AHH - AHH_{min}}{AHH_{max} - AHH_{min}}$$

- **Indeks Pendidikan** dihitung dengan :

$$I_{pendidikan} = I_{HLS} + I_{MYS}$$

$$I_{HLS} = \frac{HLS - HLS_{min}}{HLS_{max} - HLS_{min}}$$

$$I_{MYS} = \frac{MYS - MYS_{min}}{MYS_{max} - MYS_{min}}$$

- **Indeks Pengeluaran** dihitung dengan :

$$I_{pengeluaran} = \frac{\ln(pengeluaran) - \ln(pengeluaran_{min})}{\ln(pengeluaran_{max}) - \ln(pengeluaran_{min})}$$

- Nilai maksimum dan minimum yang disepakati adalah :

| Komponen | Satuan | Minimum | Maksimum |
|--|--------|-----------|------------|
| Angka Harapan Hidup | Tahun | 20 | 85 |
| Harapan Lama Sekolah (HLS) | Tahun | 0 | 18 |
| Rata-rata Lama Sekolah (MYS) | Tahun | 0 | 15 |
| Pengeluaran Per Kapita yang Disesuaikan | Rupiah | 1.007.436 | 26.572.352 |

* Daya beli minimum adalah garis kemiskinan terendah yaitu Kabupaten Tolikara

** Daya beli maksimum adalah nilai proyeksi pengeluaran per kapita Jakarta Selatan pada tahun 2025

- **Pertumbuhan IPM (dalam persen)** menunjukkan perbandingan antara perubahan capaian terkini dengan capaian tahun sebelumnya. Semakin tinggi nilai pertumbuhan IPM, maka semakin cepat pula peningkatan IPM. Indikator pertumbuhan IPM ini dapat digunakan sebagai kinerja pembangunan manusia suatu wilayah pada kurun waktu tertentu. Indikator ini dihitung dengan rumus :

$$\text{Pertumbuhan IPM} = \frac{IPM_t - IPM_{t-1}}{IPM_{t-1}} * 100\%$$

$$IPM_t = \text{IPM suatu wilayah tahun ke } - t$$

$$IPM_{t-1} = \text{IPM suatu wilayah tahun ke } - (t - 1)$$



Sensus
Penduduk
2020

DATA

MENCERDASKAN BANGSA



**BADAN PUSAT STATISTIK
KABUPATEN KLUNGKUNG**

Jl. Raya Besakih, Desa Akah
Kecamatan Klungkung 80751
Telp: (0366)21180, Fax: (0366) 24242
Homepage: <http://klungkungkab.bps.go.id>
E-mail: bps5105@bps.go.id

ISBN 978-602-6840-62-2



9 786026 840622